

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE,*  
LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
AGRESIVITAS PAJAK**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Property*  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2010-2013)**

**Oleh:**

**Fitri Anita M**

**Pembimbing: Yesi Mutia Basri dan Julita**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*  
e-mail: [fitri.anitam92@ymail.com](mailto:fitri.anitam92@ymail.com)

*The effect of corporate social responsibility, leverage, liquidity, and  
firm size to aggressiveness tax  
( Empirical Studies Of Listed Real Estate and Property Companies  
In The Indonesian Stock Exchange in 2010-2013)*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of corporate social responsibility, leverage, likuiditas dan firm size effect corporate aggressiveness tax. Type of this reseacrh is causative research. The population in this research is real estate and property company registered in BEI in 2010 until 2013. Sample was determined by the purposive sampling method. Types of data is secondary data and the method of analysis used is multiple regression analysis. The test results of this study indicate that corporate social responsibility, leverage, firm size have no effect on corporate aggressive tax. Meanwhile, liquidity effect on corporate aggressive tax. In this study, there are still many limitatios and short comings the effect of independent variables on the dependent variable can only explain by 8,3%, hence more independent variable are needed.*

*Keywords : Corporate Social Responsibility, leverage, liquidity, firm size, and aggressive tax*

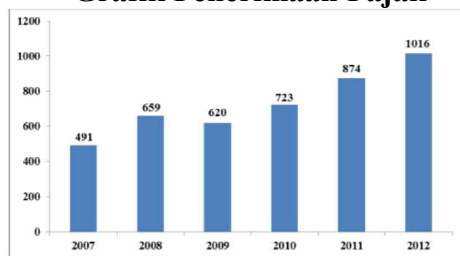
**PENDAHULUAN**

Dasar hukum tertinggi pemberlakuan pemungutan pajak di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sila ke lima dari Pancasila berbunyi: “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Dan salah satu alat untuk menegakkan keadilan

adalah Pajak. Menurut Undang-Undang 16 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1): “pajak adalah suatu kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh Orang Pribadiatau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar- besarnya

kemakmuran rakyat”. Pada saat ini, pajak merupakan penerimaan negara yang paling dominan dan menjadi primadona dibandingkan beberapa dekade yang lalu, dimana pajak hanya dianggap sebagai pelengkap atau pendamping dari penerimaan sektor migas. Peningkatan total penerimaan perpajakan yang cenderung meningkat ini bisa kita lihat pada grafik dibawah ini, kecuali pada tahun 2009 akibat terjadinya krisis global tersebut :

**Gambar 1**  
**Grafik Penerimaan Pajak**



Sumber : Kementrian Keuangan, APBN 2013 (dalam triliun rupiah)

Perpajakan tersebut selalu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dimana perusahaan akan berusaha untuk membayar pajak dengan jumlah yang kecil. Dilihat dari kehidupan nyata, arti pajak sendiri dipersepsikan berbeda antara pemerintah dengan perusahaan. Jika bagi pemerintah, pajak merupakan sumber pendapatan negara. Maka sebaliknya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih, sehingga menimbulkan niat perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara legal, ilegal, atau kedua-duanya. Padahal tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab dan akan menyebabkan atau mempengaruhi penerimaan negara

yang bersumber dari pajak. Oleh karena itu, dimungkinkan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan. Tindakan pajak agresif atau juga sering disebut dengan agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. *Tax evasion* merupakan tindakan yang merugikan negara karena akan mengurangi penerimaan negara. Walau tidak semua tindakan yang dilakukan melawan peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak (Krisnata, 2012).

Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan keuntungan semata, tetapi juga melihat lingkungan tempat berjalannya usaha. Hubungan antara organisasi dan komunitas bukanlah sekedar soal bertetangga, hubungan ini lebih tepat dipandang sebagai wujud tanggungjawab sosial organisasi atau perusahaan atau dalam istilah populernya saat ini disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Yusuf Wibisono mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai tanggungjawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan

yang diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan (Krisnata, 2012). Suatu perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva-aktiva lancarnya jauh lebih besar daripada jumlah hutang-hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan akan membayar pajaknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, Bradley (1994) serta Siahaan (2005) dalam Krisnata (2012) menyatakan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan daripada harus membayar pajak. Dengan rasio likuiditas yang tinggi tersebut juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan.

*Leverage* merupakan nama lain dari rasio utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki

perusahaan. Ozkan (2001) dalam Krisnata (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berutang tinggi untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menambah keinginan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan mengungkapkan laba sekarang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi (Nur Alizna, 2009) dalam Febria (2009). Kamila (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan agresivitas pajak. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan besar memiliki jumlah laba sebelum pajak yang besar dan memiliki insentif serta sumber daya yang lebih besar untuk melakukan manajemen pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yoehana (2013) dengan menambah dua variabel dan menggunakan sampel penelitian yang berbeda. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak badan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari paparan di atas,

peneliti akan menguji pengaruh *corporate social responsibility*, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2013.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) apakah *corporate sosial responsibility* perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 2) apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 3) apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 4) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas perpajakan.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak perusahaan, 2) untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan, 3) untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan, 4) untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

## **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Teori Legitimasi***

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori legitimasi juga menjelaskan kontrak sosial dengan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak sosialnya.

### ***Corporate Social Responsibility***

Menurut World Bank (Wibisono, 2007:7) CSR adalah komitmen bisnis untuk kontribusi dalam pengembangan ekonomi bekerja dengan karyawan dan representatif mereka, komunitas lokal dan masyarakat secara luas untuk meningkatkan kualitas kehidupan, dimana keduanya baik untuk bisnis dan pengembangan (Wahab, 2013). Untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan CSR dapat menggunakan pendekatan berlandaskan beberapa teori, seperti teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Hasil Survei global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai macam organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Hubungan pendekatan sikap tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) terhadap pajak memang. Apabila perusahaan yang melakukan tanggungjawab sosial terbatas oleh norma-norma sosial menunjukkan agresivitas pajak lebih besar, dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan tanggungjawab sosial perusahaan dan yang tidak dibatasi norma-norma sosial menunjukan jumlah manfaat pajak yang lebih besar (Luke Watson, 2011 dalam Kusumawardhani). Eviati (2014) dan berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan asuransi

yang listing di BEI menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan CSR dalam aktivitas operasinya, maka semakin rendah keinginan perusahaan untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang dibayar. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

$H_1$  : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **Leverage**

Tingkat *financial leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Krisnata (2012) menyatakan bahwa dengan menambah utang perusahaan memperoleh insentif pajak yang besar sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

$H_2$  : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

### **Likuiditas**

Krisnata (2012) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas perusahaan. Walaupun menunjukkan arah negatif, hasil penelitian tersebut tidak dapat memberi bukti adanya pengaruh yang kuat antara likuiditas perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena tingkat likuiditas perusahaan manufaktur relatif sama. Bradley (1994) dan Siahaan (2005) dalam Krisnata (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Putri (2014) memberikan bukti bahwa likuiditas (LIQ) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

$H_3$  : Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kemampuan finansial suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah yang besar dapat disebut dengan perusahaan besar. Kamila (2013) membuktikan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manajemen pajak adalah perusahaan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan besar pasti mendapat perhatian lebih dari pemerintah atau pihak publik lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian

Krisnata (2012) juga memberikan bukti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin menurun. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Darmawan dan I Made Sukartha (2014) yang dilakukan yang memberikan bukti ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:  
 $H_4$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013, yaitu sebanyak 43 perusahaan. pengambilan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : 1) merupakan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. 2) perusahaan mempublikasikan *annual report* dan data keuangan yang lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2010 - 2013. 3) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian. 3) Perusahaan yang memiliki CETR antara 0-1 sehingga dapat mempermudah dalam penghitungan, dimana semakin rendah nilai CETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. 4) Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya. Berdasarkan atas kriteria tersebut maka diperoleh terdapat 28 perusahaan yang diobservasi selama 4 tahun (2010-2013) sehingga

keseluruhannya berjumlah 112 *pool data*. Metode analisis data digunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$AP_{it} = \alpha_0 + \beta_1 CSRI_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 Liq_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + e$$

Keterangan:

$AP_{it}$  : Agresivitas Pajak perusahaan *i* pada periode *t* yang di hitung dengan menggunakan model  $ETR_{it}$   
 $\alpha_0$  : konstanta  
 $\beta_{1,2,3,4}$  : Koefisien variabel  
 $CSRI_{it}$  : Pengungkapan item CSR perusahaan *i* tahun ke-*t*  
 $LEV_{it}$  : *Leverage* dari perusahaan *i* pada periode ke *t*  
 $Liq_{it}$  : Likuiditas dari perusahaan *i* pada periode ke *t*  
 $SIZE_{it}$  : Ukuran perusahaan  
 $e$  : error

## Agresivitas Pajak (Y)

Penelitian ini mengukur agresivitas pajak adalah dengan *CashEffective Tax Rates* (CETR). CETR menggambarkan presentase total pembayaran pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Selain itu, naik-turunnya CETR mengindikasikan naik-turunnya tingkat penghindaran pajak (tax avoidance). Proksi CETR dapat dihitung dari :

$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
--

## Corporate Social Responsibility( $X_1$ )

*Corporate Social Responsibility* yang diprosikan ke dalam pengungkapan CSR.

Penelitian ini menggunakan *check list* yang mengacu pada indikator pengungkapan yang digunakan oleh Sembiring (2005) dalam Yoehana (2013) karena lebih sesuai dengan keadaan perusahaan di Indonesia, dimana pengungkapan CSR-nya masih bersifat umum dan belum rinci. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Adapun rumus untuk menghitung CSRI sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum X_{yi}}{ni}$$

Keterangan :

CSRI<sub>i</sub> : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.

$\sum x_{yi}$  : nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

Ni : jumlah item untuk perusahaan i,  $n_i \leq 78$ .

### **Leverage( $X_2$ )**

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang-hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun dari investor. *Leverage* perusahaan diukur dengan menggunakan ratio keuangan, yaitu sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

### **Likuiditas ( $X_3$ )**

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Wallace *et.al.* (1994) dalam Krisnata (2006) menyatakan bahwa kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Likuiditas diukur menggunakan pengukuran :

$$Liq_{it} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### **Ukuran Perusahaan ( $X_4$ )**

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang ada dalam perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. *Log Of Total Assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi kebentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total aset :

$$SIZE = LN \text{ Of Total Asset}$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu agresivitas pajak, *corporate social*

*responsibility*, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Deskripsi Variabel Penelitian**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CETR	112	.002	.956	.29195	.186753
CSR	112	.090	.308	.19563	.052839
LEV	112	.045	.740	.43274	.155865
LIQ	112	.331	9.043	1.93721	1.343280
SIZE	112	21.592	30.748	27.78093	2.318126

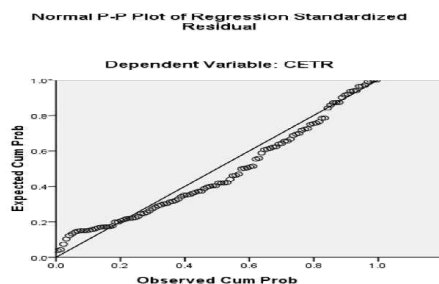
Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

#### Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan normal *P-P Plot* data yang ditunjukkan menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Grafik Normal P- P Plot**  
**Hasil Uji Normalitas Data**



Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa sebaran data tersebut disekitar garis diagonal. Oleh karena itu model regresi variabel-variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data.

### Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Tabel Nilai Tolerance dan VIF**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	.958	1.044
LEV	.713	1.402
LIQ	.735	1.361
SIZE	.912	1.096

Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai  $VIF < 10$  untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai  $tolerance > 0,10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

### Hasil Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana terjadinya korelasi



antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Dalam uji autokorelasi, penilaian terhadap hubungan korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  dinilai dengan menggunakan uji Durbin Watson. Jika  $du < DW < 4-du$  maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat di tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Statistik Durbin-Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.341 <sup>a</sup>	.116	.083	.177745	2.015

Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

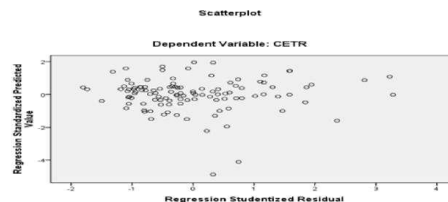
Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai DW sebesar 2,015. Dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 112 dan jumlah variabel bebas 4 ( $k=4$ ) didapatkan nilai  $du = 1,982$  dan  $2,018$  ( $4-du$ ). Maka hasil yang diperoleh yaitu  $1,982 < 2.015 < 2.018$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

### Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini

**Gambar Scatterplot**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

Gambar di atas menunjukkan gambar hasil uji heterokedastisitas, dari gambar grafik *Scatterplot* di bawah ini terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.341 <sup>a</sup>	.116	.083

Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R$  Square)

sebesar 0,116 dan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah 0,083. Hal ini berarti 8,3% variasi dari agresivitas pajak dijelaskan oleh variasi variabel independen (*corporate social responsibility, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan*). Sedangkan sisanya 91,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh variabel *corporate social responsibility, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan* terhadap agresivitas pajak dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 17*.

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Adapun hasil pengolahan data dari SPSS untuk analisis regresi berganda dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.646	.250		2.586	.011
CSR	-.162	.326	-.046	-.496	.621
LEV	.109	.128	.091	.847	.399
LIQ	-.035	.015	-.253	-2.387	.019
SIZE	-.011	.008	-.136	-1.429	.156

Sumber : Data Olahan SPSS (2015)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi linear berganda dari model penelitian menjadi sebagai berikut.

$$AP_{it} = 0,646 + (-0,162X_1) + (-0,109X_2) + (-0,305X_3) + (-0,011X_4) + e$$

### Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,496 < 1.982$  dengan nilai signifikan sebesar 0,621 dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian tersebut, maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Yoehana (2013) dan Eviati (2014) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, yang berarti semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan CSR dalam aktivitas operasinya, maka semakin rendah keinginan perusahaan untuk meminimalkan jumlah beban pajak

yang dibayar. Tidak konsistennya hasil penelitian ini, dikarenakan pelaporan CSR tidak bisa menjadi ukuran terhadap kinerja CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan, belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya (Rohmati, 2013 dalam Winarsih, 2014). Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan masih beranggapan bahwa dalam hal pengungkapan, CSR merupakan beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga CSR yang disajikan selama periode pengamatan sama setiap tahunnya. Pengukuran CSR dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan control dari pihak yang diberi wewenang terhadap pelaporan CSR juga belum ada, sehingga kebenaran dari yang dilaporkan perusahaan mengenai kegiatan CSR-nya belum dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Winarsih (2014) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan tidak bisa dijadikan jaminan akan rendahnya tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak**

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $0,847 < 1.982$  dengan nilai signifikan sebesar 0.399 dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Krisnata (2012) yang menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan, dengan tingkat yang besar, perusahaan akan memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi laba kena pajak yang akan berimplikasi menurunkan beban pajak. Di Indonesia, peraturan pajak terkait hutang diatur dalam SE-46/PJ.4/1995 yang menyatakan bahwa beban bunga baru dapat dibebankan sebagian jika bunga yang dibayar atas pinjaman melebihi jumlah rata-rata pendapatan bunga yang ditempatkan didalam deposito berjangka dan menteri keuangan mempunyai wewenang untuk menentukan perbandingan utang terhadap modal untuk perhitungan pajak terutang. Disamping itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mendapatkan monitoring yang ketat dari *bondholder*. Hal ini diduga menjadi penyebab *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Darmawan dan I Made Sukharta (2014) dan Kamila (2013) yaitu tidak ada pengaruh antara *leverage* dan penghindaran pajak yang artinya baik perusahaan dengan

tingkat *leverage* kecil atau besar sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen pajak.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak**

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.387 > 1.982$  dengan nilai signifikan sebesar 0.019 dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini berarti, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah. Dan sebaliknya, perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah cenderung agresif terhadap perpajakannya.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Siahaan (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Alasannya perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi. Hasil penghematan pajak dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak**

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1.429 <$

$1.986$  dengan nilai signifikan sebesar 0.156 dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Kamila (2013) dan Krisnata (2012), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini berarti perusahaan besar memiliki jumlah laba sebelum pajak yang besar dan memiliki insentif serta sumber daya yang lebih besar untuk melakukan manajemen pajak.

Perusahaan besar pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh, sehingga mereka sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil pasti akan selalu dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kedua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak dimanfaatkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan Rusydi (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## SIMPULAN,SARAN DAN IMPLIKASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak.
2. Tidak terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap agresivitas pajak.
3. Terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tidak enggan untuk membayarkan seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku.
4. Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.
5. Hasil pengujian *Adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,083% atau 8,3%,berarti bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 8,3%. Sedangkan sisanya 91,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

### Saran

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang perpajakan, terutama untuk melihat tingkat agresivitas pajak di suatu perusahaan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan akan lebih baik lagi jika memperluas sampel penelitian, agar hasil yang diperoleh dapat di generalisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan periode pengamatan sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang handal untuk melakukan penilaian yang akurat.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) variabel independen, Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan bervariasi, seperti variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, serta karakter eksekutif.

### Implikasi

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian maka implikasi penelitian ini adalah :

1. Implikasi Teoritis  
Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak publik. Pajak yang dibayarkan

merupakan salah satu hak publik, jadi ketika perusahaan memperhatikan hak publik maka perusahaan akan membayarkan pajak dengan jumlah yang seharusnya. Sehingga likuiditas yang dimiliki perusahaan diharapkan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pajak. Di harapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dari para pembaca, seperti dapat mengetahui pajak yang dibayarkan perusahaan dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi perpajakannya tersebut.

## 2. Implikasi Praktik

Perusahaan agar tetap dapat menjaga tingkat likuiditas yang dimiliki karena dengan demikian perusahaan dapat bisa mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga dapat mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Begitu juga dengan faktor lain dapat dipertimbangkan guna mempersempit tindakan perusahaan untuk melakukan agresivitas perpajakan. Selain itu, bagi Direktorat Jenderal Pajak juga sebaiknya melakukan pengembangan lebih lanjut dalam sistem perpajakan serta mengawasi perusahaan agar penerimaan negara yang bersumber dari pajak dapat dioptimalkan mengingat perusahaan semakin jeli dalam mencari celah untuk melakukan penghematan dan penghindaran pajak. Bagi para investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam

menanamkan modalnya di perusahaan karena perusahaan yang agresif pada tindakan perpajakannya kemungkinan juga akan agresif pada pelaporan keuangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukharta. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Asset, Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Dewi, D. O. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. FE Universitas Diponegoro.
- Eviati, Lisa. 2013. Dampak Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak, Slide Presentasi Sidang.
- Febria, Ririind Lahmi. 2013. Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Kamila, Putri Almainda dan Dwi Martani. 2013. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. Universitas Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII. Lombok.*

- Kusumawardhani, Firza. 2012. Analisis Penerapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Tax Planning* Pengaruhnya Terhadap Beban Pajak. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Putri, Lucy Tania Yolanda. 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba, *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Rusyudi, M.Khoiru dan Dwi Martani. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII. Lombok*.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.16, No.2 Mei. *Tesis*. Salatiga : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Undang-Undang RI No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”.
- Wahab, Abdul dan Anisa Amalia Mulya. 2012. Analisis Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Perusahaan Real Estate dan Property. Universitas Budi Luhur.
- Yoehana, Mareta. 2013. Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)